

bagi di Indonesia Mengajar

, bertalenta dan memiliki visi. Inilah gambaran yang Yustika Noor Arifa atau yang lebih dikenal sebagai Tika Yusuf. Lima tahun membangun karier penyiar, publik Jogja sempat dikejutkan dengan Tika istirahat dari dunia yang membesarkan mendaftarkan sebagai Pengajar Muda di Indonesia Mengajar (IM) pada 2012. Apa dan bagaimana ceritanya, wawancara Harian Jogja, Mediani Dyah Natalia.

radio. Alasan sederhana yang mendasari Tika menjadi penyiar. Awalnya, ia memilih Harian Jogja sebagai batu pijakan untuk memulai karir. Saat itulah, Tika mulai membangun dunianya.

an. Mendengar anak-anak menyanyi bersama lalu menangkap dia saat ditemui di Prambors FM, Kamis (2/7).

uan berambut pendek dan tontungan lain dengan penyiar di Prambors FM. Media ini disebutnya sebagai kesempatan baginya untuk menunjukkan diri. Tetapi saat memutuskan bergabung

ru, ia mendapat aneka tantangan menjadi penyiar bukan hanya berbicara tanpa arah atau bahkan seorang pribadi yang menjaga laku tetapi juga memberikan penjelasan kepada

prima coba diserap dengan dia juga mengikuti aneka tantangan di. Hasilnya, dunia yang juga dipercaya menjadi narasumber tema *public speaking* di televisi lokal, Jogja TV.

g diasuhkannya *Jogja Pagi*, menjadi penyiar radio favorit. yang membawakannya juga menjadi favorit.

pencaapaian ini adalah yang pernah ia lontarkan

wakan *Jogja Pagi* adalah membantu aku dan Akademia mendengar Swaragama membangun. Ini yang coba dia aku merasa dengan dia juga menyebut aku, tetapi dia sama akan merasa kaya dia bersemangat.

sa bergulir, Tika mulai membangun karirnya untuk Indonesia. Dia sudah banyak memberi, dapat berkontribusi secara profesional inilah Tika akhirnya memutuskan untuk Indonesia Mengajar.

dengan Indonesia. Ingin menunjukkan perspektif lain, termasuk mungkin tidak memiliki

Lewat pembicaraan ini, akhirnya ibu dan keluarga dapat menerima keputusan Tika. Tahapan demi tahapan seleksi dijalani dengan lebih enteng. Dari 7.000 pelamar, akhirnya terpilih 50 orang untuk menjadi Pengajar Muda. Bersama kawan-kawan barunya, dia menjalani tiga bulan pelatihan untuk menghadapi kehidupan baru.

Dari pembekalan ini, Tika bersama keenam rekan mendapatkan tugas mengabdikan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Tiap kecamatan, kata dia, hanya memiliki satu Pengajar Muda. Tika ditempatkan di Desa Mayamba, Kecamatan Tammerodo, Majene, Sulawesi Barat.

Beruntung selama tiga hari pertama, ada Pengajar Muda angkatan sebelumnya yang siap mentransfer ilmu. Meski terbilang singkat, setidaknya ia mendapatkan sedikit bekal untuk hidup sendiri sebagai orang baru sekaligus wali kelas lima SD di Desa Mayamba, Kecamatan Tammerodo, Majene, Sulawesi Barat.

Meski niatnya mengabdikan, Tika justru mendapat kemudahan dan rezeki berlimpah. Misal, saat ia bepergian ke kabupaten lain dengan jarak 60 kilometer dari desanya, orang-orang yang ditemui mengenali Tika dan memberikan kemudahan. Bahkan, saat angkutan desa yang seharusnya berhenti di jalan utama, kendaraan justru masuk ke desa untuk mengantarkan Tika.

"Saya banyak belajar arti berbagi di desa. Di Desa saya tinggal, rasa kebersamaan dan gotong royong sangat terasa. Di desa, setrika, blender dan motor hanya ada satu. Memakainya bergantian," cerita Tika.

Waktu tugas selama setahun dua bulan disebut dia terasa singkat. Ketika waktunya pulang, Tika juga mendapatkan pengalaman baru yang tidak terduga. Warga berbondong-bondong datang ke rumah tempat ia tinggal. Mereka duduk bersila sambil menangis karena harus melepas Tika.

"Sebenarnya aku enggak ingin nangis. Tapi terbawa melihat mereka. Kebersamaan ini yang aku sukai. Mereka juga memberikan banyak kenang-kenangan untuk aku. Sampai-sampai bagasi over 80 kilogram dan harus dikirim pakai kargo," kenang dia.

Penyesuaian Kembali

Kembali ke kehidupan semula ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Meskipun, dunai penyiar telah dikenalnya sejak kecil.

atau bisa juga disebut soft skill. Di luar negeri, hal ini sudah dikembangkan 30 tahun lalu, di sini baru tren, inilah yang ingin aku tekuni," jelas Tika.

Ke depan, Tika masih ingin tetap meneruskan mimpi untuk mendidik. Dia ingin menjelajah Inggris dan New York untuk membekali pengetahuan maupun kemampuan baru. Dia berharap dengan kesempatan tersebut dapat mencapai dua hal, mengembangkan STC dan menjadi konsultan. (mediani@harianjogja.com)

